

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agresivitas

1. Definisi Agresivitas

Menurut Buss dan Perry (1992), agresi adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain melibatkan fisik ataupun psikis. Agresivitas adalah perilaku yang dilakukan dengan niat menimbulkan dampak negatif terhadap seseorang dan mengharapkan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu (Krahe, 2005). Taylor, Peplau dan Sears (2009), juga menambahkan bahwa agresivitas adalah setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain.

Dari beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa agresivitas adalah setiap tindakan yang dilakukan dengan niat untuk memberikan dampak negatif kepada orang lain.

2. Aspek – Aspek Agresivitas

Menurut Buss dan Perry (1992) aspek agresivitas, antara lain :

a. Anger

Rasa tidak menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya, sehingga menimbulkan emosi yang tidak dapat dikontrol.

b. Hostility

Aspek yang didasarkan atas niat pelaku untuk melakukan perlawanan terhadap perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap dirinya dengan tujuan membalas.

c. Physical Aggression

Tindakan agresif yang diniatkan pelaku untuk menyakiti orang lain secara langsung dalam bentuk menyakiti fisik atau merusak benda.

d. Verbal Aggression

Perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain tanpa melibatkan fisik, seperti menyakiti perasaan atau psikis melalui perkataan kasar.

Menurut Krahe (2005) terdapat beberapa aspek perilaku agresi, antara lain :

a. Response modality

Tindakan agresif secara fisik atau verbal

b. Response quality

Tindakan agresif yang berhasil atau gagal mengenai sasaran.

c. *Immediacy*

Tindakan agresif yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.

d. *Visibility*

Meliputi perilaku agresif yang terlihat ataupun tidak terlihat

e. *Instigation*

Meliputi perilaku agresif yang berasal dari provokasi atau tindakan balasan

f. *Goal direction*

Meliputi perilaku yang terjadi atas adanya rasa permusuhan atau keinginan mencapai sesuatu

g. *Type of damage*

Meliputi perilaku agresif yang menyebabkan kerusakan fisik atau psikis pada sasaran

h. *Duration of consequences*

Meliputi tindakan agresif yang berdampak lama atau sementara

i. *Sosial unit involved*

Meliputi tindakan agresif yang dilakukan sendiri maupun kelompok.

3. Faktor – Faktor Agresivitas

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas, menurut Buss dan Perry (1992), antara lain :

a. Perilaku Motorik

Perilaku motorik adalah perilaku individu dalam menggerakkan anggota tubuh. Individu yang cenderung bertindak kasar berpotensi besar melakukan agresivitas

b. Afektif

Afektif merupakan hal yang berkaitan dengan perasaan. Agresivitas dapat terjadi apabila individu sedang tersakiti dan tidak dapat mengendalikan perasaannya

c. Kognitif

Kognitif berhubungan dengan pemikiran individu dalam peristiwa yang dialaminya, individu yang pernah mengalami hal buruk cenderung akan melakukan agresivitas.

d. Kepribadian

Kepribadian atau interpersonal adalah perilaku individu dengan dirinya sendiri. Individu yang memiliki kepribadian negatif akan memicu terjadinya agresivitas.

Dari beberapa faktor diatas, faktor yang mempengaruhi agresivitas yang peneliti angkat adalah kepribadian. Kepribadian yang negatif seperti balas dendam merupakan keadaan yang menunjukkan tidak adanya pemaafan.

B. Pemaafan

1. Definisi Pemaafan

Menurut Nashori (2011), pemaafan (*forgiveness*) adalah suatu upaya yang dapat merubah respon dari negatif menjadi positif melalui peristiwa yang dialami individu meliputi emosi, kognisi dan interpersonal. Sejalan dengan Paramitasari dan Alfian (2012), pemaafan adalah keinginan untuk dapat meninggalkan amarah dan tidak memiliki pandangan yang buruk terhadap seseorang yang pernah melukai kita. Gani (2011), menambahkan bahwa pemaafan adalah *state of mind* yang melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan. Pemaafan dapat terjadi ketika individu dapat menerima apa yang terjadi, menunda kemarahan, bersikap netral dan memaafkan dapat membuat diri sendiri merasa lebih baik.

Menurut McCullough (2000), pemaafan adalah kumpulan motivasi untuk mengubah individu agar tidak melakukan balas dendam, tidak memelihara kebencian dan dapat meningkatkan hubungan konsiliasi dengan pihak yang pernah menyakiti individu. Diperkuat oleh Ransley dan Spy (2004) memaafkan adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk memperbaiki dan melanjutkan hubungan yang harmonis, dengan cara mengakui kesalahan dan mengekspresikan kesedihan, saling terbuka

sehingga dapat menghilangkan rasa dendam dan menjadikan hubungan menjadi harmonis. Pemaafan adalah kemampuan individu untuk membangun perasaan positif dan mengembangkan rasa kasih, iba serta cinta dengan menerima pelaku, tindakan, peristiwa dan situasi yang tidak menyenangkan (Kusprayogi dan Nashori, 2016)

Dari pengertian beberapa ahli diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pemaafan adalah kemampuan individu untuk meninggalkan pikiran, perasaan bahkan tindakan negatif dan merubahnya menjadi positif dengan menerima segala sesuatu yang telah dialaminya.

2. Aspek – Aspek Pemaafan

Menurut Nashori (2011), terdapat 3 aspek pemaafan antara lain :

a. Emosi pemaafan

Emosi pemaafan adalah hal yang berkaitan dengan perasaan individu yang menjadi korban terhadap individu yang menjadi pelaku. Aspek ini memiliki beberapa indikator yaitu mampu mengontrol emosi saat diperlakukan tidak menyenangkan, perasaan iba dan kasih sayang terhadap pelaku, perasaan nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku, serta meninggalkan perasaan marah, sakit hati, dan benci

b. Kognisi Pemaafan

Kognisi pemaafan berhubungan dengan pemikiran individu dalam peristiwa yang dialaminya. Aspek ini memiliki indikator yaitu

meninggalkan penilaian negatif terhadap pelaku, punya penjelasan nalar atas perlakuan yang menyakitkan, dan memiliki pandangan yang berimbang terhadap pelaku.

c. Interpersonal pemaafan

Interpersonal pemaafan adalah dorongan dan perilaku antara pribadi individu untuk memaafkan orang lain. Aspek ini memiliki beberapa indikator yaitu meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan terhadap pelaku, meninggalkan keinginan balas dendam, meninggalkan perilaku acuh tak acuh, meninggalkan perilaku menghindar, motivasi kebaikan atau kemurahan hati, meningkatkan upaya konsiliasi / rekonsiliasi hubungan, dan musyawarah dengan pihak yang menjadi pelaku.

McCullough (2000), menjelaskan 3 aspek pemaafan antara lain :

a. *Avoidance Motivations*

Penurunan motivasi untuk menjauhi orang yang pernah menyakiti secara fisik maupun psikologis yang ditandai dengan membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan orang yang pernah menyakiti.

b. Revenge Motivations

Penurunan motivasi untuk melakukan balas dendam terhadap orang yang pernah menyakiti ditunjukkan dengan membuang keinginan untuk balas dendam terhadap orang yang pernah menyakiti.

c. Benevolence Motivations

Peningkatan motivasi untuk selalu berbuat baik dan berdamai dengan pelaku yang pernah menyakiti meskipun pelanggarannya adalah tindakan yang berbahaya.

Menurut Ransley dan Spy (2004), terdapat 3 aspek pemaafan antara lain :

a. Proses intra subjektif

Partisipasi dari individu terkait yang secara aktif mencari dan disambut baik oleh pihak lainnya seperti menjalin hubungan yang baik terhadap pihak yang pernah menyakiti.

b. Melepaskan energi negatif

Melepaskan energi negatif yang dimaksud seperti kemarahan, individu dapat mengontrol emosi negatif dan merubahnya menjadi positif sehingga dapat meredam terjadinya amarah terhadap pelaku yang menyakiti.

c. Melepaskan balas dendam

Tidak melakukan balas dendam dan menggantinya dengan melakukan perbuatan baik atau memberi hadiah terhadap orang yang telah menyakiti.

Peneliti mengambil teori pemaafan dari Nashori (2011), karena faktor yang mempengaruhi agresivitas menurut Buss dan Perry (1992) memiliki hubungan negatif dengan aspek – aspek pemaafan menurut Nashori (2011).

C. Hubungan Pemaafan dan Agresivitas

Agresivitas adalah setiap tindakan yang dilakukan dengan niat untuk memberikan dampak negatif kepada orang lain. Menurut Buss dan Perry (1992), agresi adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain melibatkan fisik ataupun psikis. Agresivitas dapat memberikan kerugian untuk pelaku dan korban, untuk itu perlu adanya perlakuan agar terhindar dari agresivitas. Terdapat beberapa faktor yang yang memicu timbulnya agresivitas yaitu amarah, frustrasi, balas dendam, kompetisi, imitasi dan penguatan (Taylor dkk, 2009).

Amarah merupakan salah satu indikator penting terjadinya agresivitas. Menurut siddiqah (2010), individu yang memiliki tingkat amarah yang tinggi cenderung berperilaku negatif hingga melakukan tindakan agresi. Menurut Wilkowski dan Robison (2008), amarah merupakan kondisi internal yang mendorong terjadinya tindakan menyakiti orang lain, hal ini menjelaskan bahwa amarah adalah kondisi internal terjadinya agresi.

Terkait dengan amarah yang dapat menimbulkan agresivitas perlu adanya tindakan untuk menghindari amarah. Amarah dapat dihindari dengan adanya pemaafan. Menurut Gani (2011), pemaafan adalah *state of mind* yang melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan. Pemaafan dapat terjadi ketika individu menerima apa yang terjadi, bersikap netral, membuat diri merasa lebih baik hingga meninggalkan kemarahan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Paramitasari dan Alfian (2012), pemaafan adalah keinginan untuk dapat meninggalkan amarah dan tidak memiliki pandangan buruk terhadap orang yang pernah melukai kita. Dengan adanya pemaafan maka perilaku agresivitas dapat dihindarkan.

Menurut Worthington dkk (Yuliati, 2011), memaafkan dapat menenangkan jiwa. Orang yang tidak dapat memaafkan menyebabkan turunnya fungsi kekebalan tubuh karena otak berkerja kurang baik, sebanding dengan aktifitas otak ketika *stress*, untuk memperbaiki aktifitas otak sehingga dapat meminimalisasi sikap marah dan dapat meredam terjadinya agresivitas adalah dengan cara memaafkan. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Qarinah dan Nashori (2016), terdapat hubungan negatif antara pemaafan dan agresivitas, yaitu semakin tinggi tingkat pemaafan individu maka semakin rendah tingkat agresivitasnya.

Sesuai dengan pernyataan diatas, Menurut Nashori (2011), pemaafan (*forgiveness*) adalah suatu upaya yang dapat merubah respon dari negative menjadi positif melalui peristiwa yang dialami individu meliputi emosi, kognisi dan interpersonal.

D. Hipotesis

Terdapat hubungan negatif antara pemaafan dan agresivitas, semakin tinggi pemaafan semakin rendah agresivitas dan semakin rendah pemaafan maka semakin tinggi agresivitas.